

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi--ditandai adanya fenomena perubahan yang cepat dan tingginya tingkat persaingan--pendidikan yang baik dan berkualitas memiliki peran penting dan strategis bagi pengembangan sumber daya manusia maupun untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (pasal 1 UU Sisdiknas 2003). Pendidikan yang bukan semata mengedepankan kecerdasan intelektual melainkan juga kecerdasan emosional, kepribadian dan spiritual. Pendidikan yang menjadikan seseorang mampu *learning to know* yaitu anak didik belajar menimba pengetahuan; *learning to do* yaitu anak didik belajar untuk mempraktekkan sesuatu dari apa yang telah dipelajari; *learning to live together* yaitu anak didik belajar untuk hidup dalam keberbedaan bersama orang lain dan *learning to be* yaitu anak didik belajar untuk menjadi diri sendiri (www.unesco.org). Hal ini-- *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be*--menjadi pilar penting pendidikan yang menjadikan seseorang semakin humanis yaitu

menjadi lebih manusiawi bagi sesamanya (Driyarkara, Kompas 11 April 2003) dan bukan menjadi serigala bagi yang lain (*homo homini lupus*).

Penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas di Indonesia telah lama diupayakan pemerintah. Berbagai inovasi dan program pendidikan telah dilaksanakan diantaranya program wajib belajar sembilan tahun, upaya penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dirangsang adanya program sertifikasi guru, tenaga kependidikan yang lainnya melalui pelatihan, peningkatan kualitas pendidikan guru, peningkatan manajemen pendidikan serta pengadaan fasilitas kependidikan seperti pembangunan, perbaikan gedung-gedung sekolah. Semuanya itu belum menampilkan hasil yang menggembirakan. Faktanya, penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah selama ini masih jauh dari harapan karena masih adanya ketimpangan dengan populasi penduduk Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan masih belum merata di tanah air Indonesia. Menurut data BPS (BPS-RI, Susenas 2003-2013) penduduk yang masih buta aksara sekitar 6,08% dari populasi penduduk Indonesia. Itu artinya angka penduduk yang buta aksara masih tinggi sekitar 8.700.000 jiwa. Hal ini dapat dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Statistik Penduduk Indonesia
(2003-2013)

Statistics Indonesia

Bahasa Indonesia | English

BADAN PUSAT STATISTIK

Pengaduan | Tautan | Peta Situs Cari

Beranda Tentang BPS Senarai Rencana Terbit Publikasi BPS Berita Resmi Statistik

Beranda » Pendidikan » Daftar Tabel » Tabel

Sosial dan Kependudukan

Gender

Geografi

Iklim

Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan **UPDATE**

Kependudukan

Kesehatan **UPDATE**

Konsumsi dan Pengeluaran **UPDATE**

Lingkungan Hidup

Pemerintahan **UPDATE**

Pendidikan **UPDATE**

Penunahan

Politik dan Keamanan

Sosial Budaya

Tenaga Kerja **UPDATE**

Ekonomi dan Perdagangan

Pertanian dan Pertambangan

Informasi Publik

MOTO

Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur Tahun 2003-2013

Cetak Unduh Tabel

Provinsi	15+										
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011**	2012	2013
Aceh	3,72	4,31	*	5,73	5,49	4,06	3,61	3,12	4,37	3,96	3,34
Sumatera Utara	3,20	3,36	3,61	3,39	3,27	2,96	2,85	2,68	3,22	2,69	2,19
Sumatera Barat	4,40	4,27	4,02	4,12	3,90	3,34	3,19	2,91	3,88	3,38	2,62
Riau	3,90	3,59	2,24	2,76	2,72	2,24	1,89	1,65	2,60	2,35	2,12
Kepulauan Riau	*	*	4,03	4,71	4,33	4,19	3,92	2,81	2,69	2,40	2,09
Jambi	4,83	4,24	5,46	5,29	5,17	4,69	4,49	4,12	4,63	4,21	3,28
Sumatera Selatan	4,81	4,31	4,37	3,41	3,34	2,95	2,79	2,64	3,48	3,20	2,76
Kep Bangka Belitung	8,52	6,49	4,56	5,14	5,13	4,66	4,59	4,54	4,54	4,30	3,59
Bengkulu	6,41	5,79	6,53	6,31	6,09	5,40	5,10	4,70	4,98	4,44	3,52
Lampung	8,35	6,92	7,15	7,16	6,87	6,37	5,63	5,36	5,20	5,11	4,19
DKI Jakarta	1,59	1,69	1,68	1,77	1,24	1,26	1,06	0,87	1,19	1,00	0,86
Jawa Barat	6,17	6,04	5,35	5,09	4,68	4,47	4,02	3,82	4,39	4,05	3,30
Banten	6,22	6,02	4,37	4,99	4,76	4,79	4,05	3,80	4,16	3,72	3,36
Jawa Tengah	14,21	13,28	12,59	11,76	11,38	10,76	10,54	10,05	10,25	10,07	8,73
DI Yogyakarta	14,25	14,22	13,28	13,57	12,22	10,55	9,82	9,16	8,96	8,00	7,18
Jawa Timur	16,63	15,46	14,16	12,90	12,58	12,69	12,20	11,66	12,20	11,18	9,86
Bali	15,56	14,48	13,78	14,21	14,02	13,06	12,78	11,60	11,31	10,08	9,16
Nusa Tenggara Barat	24,89	23,15	21,21	21,22	20,25	20,15	19,82	18,95	17,35	17,08	15,33
Indonesia	10,21	9,62	9,09	8,55	8,13	7,81	7,42	7,09	7,56	7,03	6,08

Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2013

http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=28¬ab=2

Fenomena lain menunjukkan banyaknya pemimpin negeri ini yang *notabene* adalah wakil rakyat yang seharusnya memiliki

integritas, kredibilitas, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia telah terjerat kasus hukum. Persoalan riil ini--ketidak merataan pendidikan di Indonesia serta banyaknya pemimpin bangsa ini yang terjerat kasus korupsi--menunjukkan betapa *urgen* upaya yang pemerintah harus lakukan untuk lebih serius meningkatkan kualitas pendidikan yang bukan semata menjadikan seseorang cerdas secara intelektual melainkan juga memiliki integritas, kredibilitas, kekuatan spiritual, kepribadian dan akhlak mulia.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas bukan semata tugas pemerintah melainkan juga menjadi tugas pihak swasta termasuk di dalamnya tugas Gereja Katolik. Mengingat arti penting pendidikan ini Gereja Katolik Indonesia tidak berpangku tangan. Gereja mulai mendirikan seminari sebagai lembaga pendidikan calon imam (dipanggil dengan sebutan seminaris yaitu calon imam yang menempuh pendidikan di seminari) untuk melahirkan pemimpin-pemimpin gereja sekaligus tokoh masyarakat yang diharapkan mampu memberi kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Sebut saja dari seminari terlahir dua tokoh besar seperti Mgr. Albertus Soegijapranata, Rm. Y. B Mangunwijaya. Mereka adalah pemimpin-pemimpin gereja sekaligus tokoh masyarakat yang memperjuangkan kebaikan bangsa dan negara pada jamannya.

Di Indonesia ada 5 wilayah (regio) pendidikan menengah siswa calon imam. Daftar seminari menengah di lima regio bisa dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Daftar Seminari di Indonesia
(2014)

No	Wilayah (regio) Pembinaan Seminari	Daftar Seminari Menengah	
1	Flabamor (Flores, Sumba, Timor)	1. Seminari San Dominggo Hokeng, Flores 2. Seminari Santa Maria Immaculata Mariae Virginiae Lalian, Atambua NTT 3. Seminari St. Maria Bunda Segala Bangsa Maumere Flores 4. Seminari beato Yohanes Paulus II Labuan Bajo, Flores	5. Seminari St. Rafael Oepoi Kupang, NTT 6. Seminari St. Fransiskus Asisi – Sinar Buana Sumba 7. Seminari St. Yohanes Berkhmans Mataloko Bajawa 8. Seminari St. Pius XII Kisol Ruteng
2	Mampu (Makasar, Ambon, Menado, Papua)	1. Seminari St. Petrus Clever Makasar 2. Seminari St. Yudas Thadeus Langgur Maluku 3. Seminari St. Fransiskus Asisi Waena Jayapura Papua 4. Seminari Petrus	5. Seminari Pastor Bonus Keuskupan Agung Merauke 6. Seminari St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen Tomohon

		van Diepen Keuskupan Manokwari	
3	Jawa-Bali	1. Seminari Wacana Bhakti Jakarta 2. Seminari St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang 3. Seminari St Vincentius A Paulo di Blitar 4. Seminari Marianum Malang	5. Seminari Stella Maris Bogor 6. Seminari Cadas Hikmat, Bandung 7. Seminari Roh Kudus Tuka, Bali
4	Kalimantan	1. Seminari St. Paulus Nyarungkup Singkawang 2. Seminari St. Yohanes Don Bosco Samarinda 3. Seminari St. Yosef, Tanjung Selor	4. Seminari St Yoh Maria Vianney, Sintang 5. Seminari St. Laurensius, Ketapang 6. Seminari Raja Damai Palangka Raya
5	Sumatera	1. Seminari Christus Sacerdos, Pematangsiantar 2. Seminari St. Paulus Palembang	3. Seminari St. Petrus Sibolga 4. Seminari Mario John Boen Pangkal Pinang

Sumber: Komisi Seminari KWI, (2014).

Total seminari menengah di Indonesia ada 31 lembaga yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Gereja merindukan akan banyak terlahir pemimpin-pemimpin besar yang bukan saja melayani gereja secara khusus tetapi juga masyarakat. Kerinduan akan lahirnya banyak pemimpin besar ini dihadapkan pada kecilnya minat orang muda masuk

seminari. Kecilnya minat orang muda masuk seminari dialami semua seminari menengah di Indonesia termasuk Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Data Siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo

Kelas	Tahun ajaran					
	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
I (kelas X)	37	29	36	45	53	39
II (kelas XI)	27	24	23	29	31	40
III (kelas XII)	21	27	23	23	26	18
Kelas Khusus (KK)	11	3	3	2	3	2
IV	14	16	18	12	18	16
Total	110	99	103	111	131	115

Sumber: Dokumen Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo 2014

Dari data siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo dari tahun ke tahun, jumlah siswa satu angkatan belum pernah mencapai 60 orang. Jumlah keseluruhan siswa tidak mencapai 60 siswa (kapasitas maksimum jumlah ruang untuk ditinggali 160 siswa). Dalam perjalanan waktu--pergantian tahun ajaran--jumlah siswa cenderung berkurang. Siswa kelas I tahun ajaran 2009-2010 ada 37, naik kelas II menjadi 24, naik kelas III menjadi 23 ditambah 3 siswa dari Kelas Khusus tahun ajaran 2011-2012 seharusnya kelas IV menjadi 26 tetapi kenyataanya

tidak demikian, kelas IV tinggal 12 siswa. Itu artinya ada 25 siswa memutuskan keluar dan ada beberapa dikeluarkan pimpinan seminari. Siswa angkatan 2009-2010 yang melanjutkan hingga kelas IV ada 12 orang atau 30%.

Tidak banyaknya orang muda yang tertarik masuk seminari menengah dan tingginya intensitas siswa yang memutuskan keluar dari seminari menjadi persoalan riil yang dihadapi seminari menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar bahkan menjadi persoalan di semua seminari menengah di Indonesia. Semua seminari menengah di Indonesia mengalami krisis panggilan. Dalam kondisi krisis akan panggilan, seminari dihadapkan pada harapan yang tinggi dari umat gereja akan terlahirnya banyak pemimpin besar yang berguna bagi bangsa, negara dan gereja seperti Mgr. Albertus Soegijapranata, Rm. Y. B Mangunwijaya. Gereja memerlukan banyak orang muda yang mau menjadi imam untuk mewujudkan harapan ini. Seorang imam memiliki arti penting sebagai pemimpin gereja sekaligus tokoh masyarakat. Hal ini dikarenakan jumlah umat Katolik di Indonesia dari tahun ke tahun bertambah namun jumlah pemimpin yang dilahirkan belum mencukupi. Terjadi ketimpangan antara jumlah pemimpin dengan yang dipimpin. Hal ini menjadi *problem gap* yang dihadapi seminari menengah St. Vincentius A Paulo di

Blitar dan semua seminari menengah di Indonesia. Peningkatan jumlah umat Katolik di Indonesia dapat dilihat pada data penduduk Tabel 1.4 (BPS, 2010).

Tabel 1.4
Statistik penduduk Indonesia menurut wilayah dan Agama
yang dianut
(2010)

<div>  BADAN PUSAT STATISTIK www.bps.go.id </div> <div> SENSUS PENDUDUK 2010 Bahasa Indonesia English </div>									
Halaman Utama	Wilayah	Topik	Pencarian Data	Indikator Antar Wilayah	Metadata	Galeri	Publikasi	Glosarium	Manual
<div> Indonesia </div> <div> Share 8+1 Tweet </div>									
Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut									
Indonesia									
Perkotaan + Perdesaan ▼ Laki-laki + Perempuan ▼									
<div> Tabel Grafik Peta </div>									
<div> Nilai Absolut Persentase Baris Persentase Kolom Persentase Total </div> <div> Print Excel </div>									
Perkotaan + Perdesaan Laki-laki + Perempuan									
Nama Provinsi	Agama								Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khong Hu Chu	Lainnya	Tidak Terjawab	
11 Aceh	4 413 244	50 309	3 315	136	7 062	36	277	1	4 494 410
12 Sumatera Utara	8 579 830	3 509 700	516 037	14 644	303 548	984	5 088	1 760	12 982 204
13 Sumatera Barat	4 721 924	69 253	40 428	234	3 419	70	493	1 930	4 846 909
14 Riau	4 872 873	484 895	44 183	1 076	114 332	3 755	2 088	517	5 538 367
15 Jambi	2 950 195	82 311	13 250	582	30 014	1 491	303	313	3 092 265
16 Sumatera Selatan	7 218 951	72 235	42 436	39 206	59 655	663	164	1 928	7 450 394
17 Bengkulu	1 669 081	28 724	6 364	3 727	2 173	41	130	1 538	1 715 518
18 Lampung	7 264 783	115 255	69 014	113 512	24 122	596	664	3 442	7 608 405
19 Kep. Bangka Belitung	1 088 791	22 053	14 738	1 040	51 882	39 790	323	862	1 223 296
21 Kepulauan Riau	1 332 201	187 576	38 252	1 541	111 730	3 389	198	620	1 679 163
31 DKI Jakarta	8 200 796	724 232	303 295	20 364	317 527	5 334	2 410	3 133	9 607 787
32 Jawa Barat	41 763 592	779 272	250 875	19 481	93 551	14 723	5 657	66 868	43 053 732

33	Jawa Tengah	31 328 341	572 517	317 919	17 448	53 009	2 995	5 657	7	84 764	32 382 657
34	DI Yogyakarta	3 179 129	94 268	165 749	5 257	3 542	159	506	4 557	4 324	3 457 491
35	Jawa Timur	36 113 396	638 467	234 204	112 177	60 760	6 166	2 042	45 010	264 535	37 476 757
36	Banten	10 065 783	268 890	115 865	8 189	131 222	3 232	11 722	16	27 247	10 632 166
51	Bali	520 244	64 454	31 397	3 247 283	21 156	427	282	1	5 513	3 890 757
52	Nusa Tenggara Barat	4 341 284	13 862	8 894	118 083	14 625	139	40	30	3 255	4 500 212
53	Nusa Tenggara Timur	423 925	1 627 157	2 535 937	5 210	318	91	81 129	247	9 813	4 683 827
61	Kalimantan Barat	2 603 318	500 254	1 008 368	2 708	237 741	29 737	2 907	671	10 279	4 395 983
62	Kalimantan Tengah	1 643 715	353 353	58 279	11 149	2 301	414	138 419	220	4 239	2 212 089
63	Kalimantan Selatan	3 505 846	47 974	16 045	16 064	11 675	236	16 465	3	12 308	3 626 616
64	Kalimantan Timur	3 033 705	337 380	138 629	7 657	16 356	1 080	849	1 951	15 536	3 553 143
71	Sulawesi Utara	701 699	1 444 141	99 980	13 133	3 076	511	1 363	83	6 610	2 270 596
72	Sulawesi Tengah	2 047 959	447 475	21 638	99 579	3 951	141	2 575	638	11 053	2 633 009
73	Sulawesi Selatan	7 200 938	612 751	124 255	58 393	19 867	367	4 731	728	12 746	8 034 776
74	Sulawesi Tenggara	2 126 126	41 131	12 880	45 441	978	48	8	1 471	4 503	2 232 586
75	Corontalo	1 017 396	16 559	761	3 612	934	11	18	205	668	1 040 164
76	Sulawesi Barat	957 735	164 667	11 871	16 042	326	35	6 535	383	1 057	1 158 651
81	Maluku	776 130	634 841	103 629	5 669	259	117	6 278	0	6 583	1 533 506
82	Maluku Utara	771 110	258 471	5 378	200	90	212	122	87	2 417	1 038 087
91	Papua Barat	292 026	408 841	53 463	859	601	25	0	341	4 266	760 422
94	Papua	450 096	1 855 245	500 545	2 420	1 452	76	174	21	23 352	2 833 381
Indonesia		207 176 162	16 528 513	6 907 873	4 012 116	1 703 254	117 091	299 617	139 582	757 118	237 641 326

Keterangan

Agama

Konsep Definisi
Agama merupakan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Agama dibedakan menjadi Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khong Hu Chu, dan Agama Lainnya.

Kegunaan
Penentuan kebijakan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, contoh: kebijakan Kementerian Agama dalam pembangunan tempat-tempat ibadah.

Sumber: BPS RI 2010,

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>

Dari data sensus penduduk 2010 (Tabel 1.4) diketahui bahwa jumlah umat Katolik yang ada di Indonesia $\pm 6.907.873$ jiwa dari ± 237 juta jiwa penduduk di Indonesia. Di Jawa Timur ada dua gereja keuskupan yaitu keuskupan Surabaya dan Malang. Di dua keuskupan ini umat Katolik ± 234.204 jiwa yang tersebar di ± 250 gereja besar/kecil di Jawa timur. Jumlah imam yang melayani kebutuhan spiritual umat ada 200 orang. Jumlah pemimpin umat Katolik ini hingga saat ini belum mencukupi. Konsekuensinya, umat yang tinggal jauh dari kota kerap tidak beroleh pelayanan spiritual dari imam setiap Minggu.

Seminari menengah St. Vincentius A Paulo didirikan oleh Mgr. Dr Michael Verhoeks, CM pada tanggal 29 juni 1948. Dari awal berdiri sampai dengan saat ini, tercatat sekitar 1650 siswa baik dari lulusan SMP maupun SMA/SMK pernah belajar dan merasakan pembinaan di Seminari Menengah ini. Dari jumlah tersebut, sebanyak 173 orang terpanggil untuk bekerja di ladang Tuhan atau ditahbiskan menjadi Imam (79 Imam CM (*Congregatio Missionis*: Kongregasi Misi Vinsensian), 74 Imam Diocesan, 7 Imam SVD (*Societas Verbi Divini*: Serikat Sabda Allah), 4 Imam Carmel, 3 Imam OSC (*Ordo Sanctae Crucis*: Ordo Salib Suci), 2 Imam SJ (*Societas Jesu*: Serikat Yesus), serta 1 Imam CDD (*Congregatio Discipulorum Domini*: kongregasi murid-murid Tuhan), OFM (*Ordo Friar Minor*: Fransiskan), SCJ (*Congregatio Sacerdotum a Corde Jesu*: Kongregasi Hati Kudus Yesus) dan SX (*Societas Xaverii*: Misionaris F. Xaverius). Itu artinya jumlah siswa yang terpanggil menjadi seorang imam hanya 0.1%. Persentase ini terbilang kecil bila dibandingkan usia seminari menengah yang sudah menginjak 66 tahun pada 29 Juni 2014 lalu.

Berangkat dari *problem gap* krisis akan panggilan yang melanda seluruh seminari menengah di Indonesia, kiranya pertanyaan-pertanyaan berikut menarik untuk dikaji. Apa yang

menyebabkan krisis akan panggilan di semua seminari menengah di Indonesia? Mengapa banyak siswa seminari mengundurkan diri dari pendidikan seminari? Apakah dipengaruhi motivasi mereka yang berubah? Apakah dipengaruhi oleh kepemimpinan para imam? Atau apakah dipengaruhi oleh layanan yang diberikan kepada siswa belum sesuai harapan sehingga menyebabkan ketidakpuasan dan berpengaruh pada merosotnya komitmen mereka menjadi seorang imam?

Persoalan seminari menengah telah menjadi kajian menarik untuk didalami sejak lama. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi keberadaan seseorang di jalan panggilan Tuhan yaitu motivasi, kepemimpinan, kualitas layanan, kepuasan, dan komitmen profesional. Motivasi mempunyai peran penting mendorong, menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Robbins and Judge (2011: 205), *motivation is the processes that account for an individual's intensity, direction, and persistence of effort toward attaining a goal*. Motivasi menjadi proses pencapaian nilai yang berharga secara langsung, diusahakan terus-menerus untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam konteks panggilan imamat (*religious motivation*) memiliki keterkaitan erat dengan *religious orientation*. *Religious orientation* merupakan

bagaimana seseorang menghidupi iman dan nilai-nilai religiusitasnya. Allport and Rost (1967) membedakan dua bentuk *religious orientation* yaitu instrinsik dan ekstrinsik. *Intrinsic religious orientation refers to motivation that stems from religious belief itself*. Orientasi religius instrinsik merujuk pada motivasi yang bersumber dalam iman itu sendiri bukan pada hal yang lain. *Extrinsic religious orientation* merujuk pada motivasi yang bersumber pada faktor-faktor eksternal seperti kebutuhan akan rasa aman, status sosial, pengakuan dari lingkungan. Motivasi menjadi imam menjadi prasyarat penting dan harus dimiliki seseorang yang memutuskan masuk ke seminari.

Keberadaan seorang pemimpin dalam organisasi sangat dibutuhkan untuk membawa organisasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut teori kepemimpinan ada dua tipe gaya kepemimpinan berkaitan dengan kepemimpinan sekolah yaitu kepemimpinan transformasional dan transaksional. Model kepemimpinan ini berbeda namun dalam prakteknya keduanya berjalan seiring dalam diri seorang pemimpin. Pada era persaingan global, banyak organisasi menggeser paradigma gaya kepemimpinan transaksional menjadi kepemimpinan transformasional sebagai upaya mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan transformasional dinilai sesuai dengan

lingkungan organisasi yang cenderung dinamis (Ismail dan Yusuf, 2009) dan dinilai lebih efektif dalam situasi atau budaya apa pun (Yukl, 2010: 281) untuk melahirkan pemimpin generasi mendatang (Wong and Davey, 2007). Hal senada disampaikan Hughes et al., (2012: 5) bahwa kepemimpinan akan memunculkan hasil akhir dalam diri anggota organisasi. Seperti kata pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, maka harapanya kepemimpinan yang baik akan melahirkan pemimpin yang baik pula. Pemimpin yang baik yaitu mereka yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain agar bersedia bekerjasama membangun tim yang solid--handal/tangguh meraih hasil dalam situasi apapun--yang berorientasi pada tujuan organisasi yang telah disepakati (Ardana dkk, 2009: 109). Oleh karena itu kepemimpinan transformasional dirasa tepat diterapkan di lingkungan sekolah yang dinamis, didalamnya ada tenaga guru yang berpendidikan, profesional dan memiliki tingkat intelektual yang tinggi serta ada para siswa yang haus akan ilmu pengetahuan. Para guru, pembina dan kepala sekolah harus mampu memberikan wawasan, kebanggaan yang menumbuhkan sikap hormat dalam diri setiap anggota organisasi (Griffith, 2004). Kepemimpinan transformasional dinilai lebih sesuai dengan tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah jaman sekarang (Leithwood, 1994:

498) dan lebih potensial berpengaruh positif terhadap komitmen profesional.

Penelitian Thomas dan Wahyu (2007) membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja para guru SMU di Surabaya. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Greeley (2004). Penelitian mengambil sampel para imam muda dan seminaris di Amerika berjumlah 3405 responden. Hasil penelitian membuktikan bahwa para imam dan seminaris yang memutuskan meninggalkan panggilan keluar dari seminari salah satu penyebabnya dikarenakan adanya masalah dengan otoritas/pimpinan. Greeley (2004) mengungkapkan bahwa *“another explanation to leave the priesthood is a rejection of authority figure and dissatisfaction with church administration”*. Penolakan terhadap figur pemimpin dan ketidakpuasan terhadap gereja menyebabkan seorang seminaris atau imam memutuskan mengundurkan diri meninggalkan hidup panggilan imamat.

Organisasi penyedia jasa pendidikan dituntut memiliki *performance* yang baik di era globalisasi. *Performance* organisasi diukur bukan lagi sebatas perolehan *sales revenue* yang tinggi melainkan penciptaan nilai dan penambahan nilai (*value creation and value adding*) bagi pelanggan. Upaya

penciptaan nilai (*value creation*) dapat dilakukan melalui beberapa cara (Tjiptono, 2003: 118) berikut:

1. Meningkatkan perolehan pelanggan melalui peningkatan kualitas, fungsi atau pencitraan,
2. Mempekerjakan karyawan yang lebih baik,
3. Memberikan kompensasi kepada karyawan,
4. Meningkatkan produktivitas karyawan dengan memberikan pelatihan, memotivasi karyawan untuk memiliki loyalitas terhadap organisasi.

Penambahan nilai kepada pelanggan bisa dilakukan melalui:

1. Menciptakan kepuasan pelanggan,
2. Menumbuhkan loyalitas pelanggan.

Upaya *value creation and value adding* menunjukkan adanya pergeseran misi dasar ekonomi yang bukan lagi melulu mengejar profit melainkan penciptaan dan penambahan nilai bagi pelanggan. Salah satu elemen dari *performance* organisasi yaitu kualitas pelayanan. (Kotler and Keller, 2012: 153) Kualitas pelayanan merupakan hal yang sangat kritis bagi organisasi jasa yang ingin meningkatkan kinerja bisnis, memperkuat daya saing dan posisi organisasi dalam strategi bisnisnya.

Sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung proses

pembelajaran agar dapat memberikan layanan yang berkualitas kepada siswa. Layanan jasa yang seharusnya diberikan sekolah bagi siswanya yaitu fasilitas belajar yang menunjang aktivitas siswa di sekolah, kurikulum, dan administrasi sekolah. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana-prasarana pendidikan yang ada di sekolah meliputi gedung, ruang kelas, media pembelajaran, buku, sumber belajar lainnya (Mulyasa, 2005: 25). Selain itu diperlukan juga tenaga pengajar yang berkompeten pada bidangnya, serta bahan, metode dan media ajar yang mendukung dan tepat bagi siswa. Hal lain yang tidak kalah penting yaitu adanya administrasi sekolah yang baik, keamanan lingkungan sekolah, pengelolaan waktu yang baik serta pengadaan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa. Layanan jasa sekolah diberikan dengan baik memiliki arti penting terciptanya kepuasan siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Radja, R. N., dkk (2013).

Kepuasan pelanggan memiliki peran penting dalam perilaku organisasi. Menurut Lovelock and Wright (1999: 92) *“customer satisfaction is a short-term emotional reaction to a specific service performance”*. Kepuasan pelanggan

merupakan keadaan emosional jangka pendek pelanggan terhadap pengalaman jasa tertentu. Kotler and Keller, (2012: 32) berpendapat bahwa “*satisfaction reflect a person’s judgment of product’s perceived performance in relation to expectations. ... if it match expectations, the customer is satisfied*”. Kepuasan pelanggan tercipta bila layanan jasa yang diterima sepadan atau bahkan melampaui harapan dari pelanggan. Kepuasan pelanggan memiliki arti penting berpengaruh terhadap komitmen profesional. Hal ini ditunjukkan oleh Copur (1990) dalam penelitiannya. Kepuasan siswa dalam menjalani hidup panggilan berpengaruh terhadap komitmen mereka untuk menjaga keanggotaan sebagai calon imam dan kelak menjadi seorang imam. Kepuasan seorang calon imam atau imam muda dipengaruhi oleh dukungan gereja (Perl and Froehle, 2002: 70). Kepuasan yang dirasakan seorang imam atau calon imam dalam masa pendidikan akan menumbuhkan loyalitas mereka untuk tetap setia menjalani hidup panggilan. Itu artinya komitmen profesional calon imam akan kuat bila mereka mengalami kepuasan dalam hidup panggilan (Zondag, 2001), sebaliknya komitmen akan melemah bila ada konflik--bentuk ketidak puasan--dengan *church administration* (Greely, 2004: 50).

Ada dua pembahasan berlawanan (*research gap*) berkaitan hubungan antara motivasi dan komitmen profesional. Salah satu sisi menyatakan ada hubungan signifikan positif motivasi terhadap komitmen profesional. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Zondag (2001) dalam “*Involved, Loyal, alienated, and detached. The commitment of pastors*”. Zondag melakukan penelitian pada 235 klerus (imam) Gereja Katolik Roma dan Gereja Reformasi di Belanda. Tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap komitmen para klerus menghidupi imamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para klerus yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat berpengaruh terhadap komitmen imamat mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Zondag (2001: 320) “*Pastors with higher scores for professional commitment and cost commitment have a strong intrinsic religious orientation/motivation*”. Para imam yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan hidup imamat dan yang puas dengan tugas pastoral yang mereka jalani menunjukkan adanya komitmen profesional yang kuat dan komitmen hidup selibat, dalam semangat ketaatan dan kemiskinan (*cost commitment*). Adapun di sisi lain, ada studi empiris yang membuktikan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap komitmen profesional (Rulla and Maddi, 1972). Rulla and

Maddi (1972) menemukan bahwa “*the decisions regarding entry, perseverance and leaving were significantly influenced by unconscious motives*”. Keputusan masuk seminari dan keluar dari seminari secara signifikan dipengaruhi oleh “*unconscious motives*” (ketidak konsistenan motivasi awal masuk seminari dan selama menjalani pendidikan). Motivasi seseorang yang memutuskan masuk seminari (*self ideal*) pada saat tertentu tidak sejalan dengan *ideal institution*. Motivasi yang tinggi dari seminaris tidak selalu berpengaruh positif terhadap komitmen profesional menjadi seorang imam.

Disamping hal tersebut, ada pula dua pembahasan yang berlawanan (*research gap*) berkaitan dengan kepuasan dan komitmen profesional. Salah satu sisi menyatakan bahwa ada hubungan signifikan positif antara kepuasan dan komitmen profesional. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Zondag (2001). Sebagaimana dinyatakan oleh Zondag (2001: 320) “*Pastors with higher scores for professional commitment and cost commitment are satisfied with the pastoral profession*” Para imam yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan hidup imamat dan yang puas dengan tugas pastoral yang mereka jalani menunjukkan adanya komitmen profesional yang kuat. Adapun di sisi lain, menurut Greely (2004) bahwa “*another explanation to leave the priesthood is a rejection of*

authority figure and dissatisfaction with church administration”. Penolakan terhadap figur pemimpin dan ketidakpuasan terhadap gereja menyebabkan seorang seminaris atau imam memutuskan mengundurkan diri meninggalkan hidup panggilan imamat.

Kebaharuan dari penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

- 1) Dalam penelitian ini akan diuji faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen profesional dari sisi SDM (anak didik dan pimpinan) dan marketing (kualitas layanan) secara bersama.
- 2) Dalam menguji variabel komitmen profesional peneliti menggunakan sampel para siswa seminari menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar karena asumsinya ketika seseorang memutuskan masuk seminari dituntut memiliki komitmen profesional (komitmen menjadi seorang imam).
- 3) Penelitian ini termasuk *explanatory research* kuantitatif yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis SEM program AMOS.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya yang mengungkapkan *research gap* dan *research problem* dalam dunia pendidikan memperjuangkan misi mulianya, peneliti

tertarik menganalisis apakah Motivasi, Kepemimpinan Transformasional, dan Kualitas Layanan berpengaruh terhadap Kepuasan dan Komitmen Siswa Seminari menjadi imam (komitmen profesional). Penelitian akan dilakukan di Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar. Alasan yang mendasari penetapan Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar sebagai tempat penelitian yaitu:

1. Seminari menengah St. Vincentius A Paulo menerapkan pendidikan model asrama (*Boarding School*) yang menuntut adanya komitmen menjadi imam (komitmen profesional) dari para siswanya bila ingin tetap sekolah di Seminari.
2. Seminari ini memperjuangkan visi dan misi melahirkan kader-kader pemimpin yang berkarakter spiritual yang unggul dalam mutu pendidikan nilai berbasis 26 nilai kunci dalam tiga dimensi pembinaan khas Seminari (*Sanctitas, Sanitas, dan Scientia*), yaitu *Imitatio Christi*, Hidup Doa, Kerendahan hati, *Compassio* (belarasa), Spiritualitas Vinsensius, Karakter, Ugahari, Aksi nyata, Kerja tim, Solidaritas, Pelayanan, Kritis (asah otak), Keberanian ilmiah, Eksploratif, Kontekstual, Visi hidup, Integritas, Komitmen, *Discerment*, Keheningan, Kesetiaan, Daya Tahan, Disiplin, Cekatan, Kepekaan masalah masyarakat

sosial, dan Keteladanan. Kepemimpinan berkarakter spiritual yang dikembangkan ini sangat relevan untuk menjawab fenomena masalah kepemimpinan di Indonesia.

3. Dalam menyelenggarakan pendidikan model asrama (*Boarding School*) yang berkualitas seminari ini menarik sumbangan sukarela dari para siswanya. Pembiayaan pendidikan seminari ini sebagian besar ditanggung oleh Gereja.
4. Seminari memiliki keunikan dalam menyeleksi para calon siswanya. Seminari hanya menerima calon siswa berjenis kelamin laki-laki, beragama Katolik, baru/mau lulus kelas IX atau kelas XII dari Sekolah menengah di luar seminari yang memiliki niat menjadi seorang imam. Calon siswa harus memiliki kesehatan badan dan jiwa, serta memiliki intelektualitas yang cukup. Selain itu motivasi masuk ke seminari memiliki peran penting seorang calon siswa diterima sekolah di Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo. Mereka yang diterima masuk dan boleh sekolah di seminari adalah pilihan yang sesuai kriteria yang ditetapkan penyelenggara pendidikan seminari.

Model pendidikan Seminari dinilai mempunyai peran penting mengembangkan sumber daya manusia menjadi pemimpin-pemimpin generasi mendatang yang tidak menjadi

“srigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*)” tetapi memiliki integritas, kredibilitas, humanis terhadap sesamanya. Penelitian ini diberi judul Pengaruh Motivasi, Kepemimpinan Transformasional, dan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan dan Komitmen Profesional Siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang dan judul, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Motivasi berpengaruh terhadap Kepuasan siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar?
2. Apakah Kepemimpinan Transformasional berpengaruh terhadap Kepuasan siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar?
3. Apakah Kualitas Layanan berpengaruh terhadap Kepuasan siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar?
4. Apakah Motivasi berpengaruh terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar?

5. Apakah Kepemimpinan Transformasional berpengaruh terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar?
6. Apakah Kualitas Layanan berpengaruh terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar?
7. Apakah Kepuasan siswa berpengaruh terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh:

1. Motivasi terhadap Kepuasan siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.
2. Kepemimpinan Transformasional terhadap Kepuasan siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.
3. Kualitas Layanan terhadap Kepuasan siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.
4. Motivasi terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.

5. Kepemimpinan Transformasional terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.
6. Kualitas Layanan terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.
7. Kepuasan siswa terhadap Komitmen Profesional siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pengembangan bidang akademis Manajemen Strategik tentang faktor yang mempengaruhi Kepuasan dan Komitmen Profesional.
 - b. Bagi peneliti-peneliti berikutnya dapat digunakan sebagai acuan meneliti lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi Kepuasan dan Komitmen Profesional.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi rektor, kepala sekolah, dan para pastor pembina Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar sebagai masukan pembinaan dan pengembangan

aspek motivasi, keteladanan kepemimpinan transformasional serta kualitas layanan seminari yang kondusif untuk peningkatan Kepuasan dan Komitmen Profesional para siswa.

- b. Bagi pemilik Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo di Blitar sebagai masukan untuk pembuatan kebijakan berkaitan dengan pentingnya faktor Motivasi, Kepemimpinan Transformatif dan Kualitas Layanan seminari terhadap Kepuasan dan Komitmen Profesional para siswa.